

**EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING DAN OPTIMALISASI PERAN KADER
POSYANDU KECAMATAN RIUNG KABUPATEN NGADA, NTT****Yunita Astriani Hardayati¹, Tasqia Sekar P M², Tuti Asrianti Utami^{3*}**¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email Korespondensi: tutichaidir18@gmail.com

Disubmit: 18 Juni 2026 Diterima: 31 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.26560>**ABSTRAK**

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat prioritas di Indonesia, termasuk di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan prevalensi 8,3% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Kader Posyandu berperan strategis sebagai garda terdepan deteksi dini dan edukasi gizi di tingkat komunitas. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Kecamatan Riung dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi, deteksi dini, dan pengolahan makanan tambahan berbahan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terhadap 21 kader Posyandu pada 30 Juli 2025 di Aula Kecamatan Riung. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test serta observasi keterampilan pengukuran antropometri. Rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 8,7 (pre-test) menjadi 9,6 (post-test), atau peningkatan 10,3%. Seluruh 21 kader mampu melakukan pengukuran tinggi badan dan lingkar lengan atas (LiLA) secara mandiri. Edukasi berbasis komunitas terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu sebagai ujung tombak pencegahan stunting. Diperlukan pendampingan berkelanjutan, distribusi media edukasi (poster, video) di Posyandu, serta penguatan kemitraan lintas sektor (Puskesmas, kecamatan, kader) untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Edukasi Gizi, Kader Posyandu, Pencegahan Stunting.**ABSTRACT**

Stunting remains a priority public health issue in Indonesia, including in Ngada Regency, East Nusa Tenggara, with a prevalence of 8.3% in 2024. Posyandu cadres serve as frontline agents for early detection and nutrition education at the community level. To improve knowledge and skills of Posyandu cadres in Riung Sub-district on stunting prevention through nutrition education, early detection, and local-food-based supplementary food processing. Community service (PKM) was conducted using counselling, training, and mentoring methods for 21 Posyandu cadres on 30 July 2025 at Riung Sub-district Hall. Evaluation used pre-test/post-test and observation of anthropometric measurement skills. Mean knowledge score increased from 8.7 (pre-test) to 9.6 (post-test), a 10.3% improvement. All 21 cadres demonstrated competence in measuring height and mid-upper arm circumference (MUAC). Community-based education proves effective in strengthening Posyandu cadres as frontline stunting prevention agents. Continuous mentoring, distribution of educational media (posters,

videos) at Posyandu, and cross-sector partnerships (Puskesmas, sub-district, cadres) are needed to ensure program sustainability.

Keywords: *Early Detection, Nutrition Education, Posyandu Cadres, Stunting Prevention.*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak. Kekurangan asupan gizi pada masa pertumbuhan awal balita sangat memengaruhi status gizi anak; intervensi efektif hanya dimungkinkan pada periode emas (1.000 Hari Pertama Kehidupan/HPK) sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, karena setelah usia tiga tahun pertumbuhan yang terhambat bersifat permanen (Utami, 2024). Faktor risiko stunting bersifat multidimensi, mencakup asupan gizi ibu dan anak, pola asuh, status sosial-ekonomi, sanitasi lingkungan, serta pengetahuan keluarga (Lehan, Utami, & Ningsih, 2023; Anggraeni, Utami, & Wihardja, 2025).

Di tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah dengan tantangan stunting yang persisten. Prevalensi stunting di Kabupaten Ngada tercatat 8,3% pada tahun 2024, turun tipis dari 8,4% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Observasi awal di salah satu Posyandu di Kecamatan Riung menemukan sekitar 20 anak terindikasi stunting; jumlah yang signifikan untuk satu unit Posyandu. Tia, Ita, dan Ngura (2022) mengidentifikasi bahwa pemahaman masyarakat Ngada terhadap stunting masih minim, khususnya pada aspek gizi seimbang dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga kebutuhan intervensi edukasi tetap tinggi.

Posyandu sebagai unit pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting. Kader Posyandu berfungsi sebagai edukator, motivator, dan pelaksana deteksi dini pada tingkat komunitas (Novita, Utami, Margareth, & Salsabilla, 2024). Pengetahuan ibu dan kader tentang ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) menjadi determinan utama keberhasilan pencegahan stunting (Bara, Utami, & Susilo, 2025; Bakker, Utami, & Ningsih, 2023). Utami dan Novita (2025) menunjukkan bahwa pendampingan terstruktur melalui telecounseling konselor terbukti meningkatkan keberhasilan menyusui dan pemberian makan bayi, yang berimplikasi langsung pada penurunan risiko stunting.

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai intervensi edukasi terstruktur bagi kader Posyandu Kecamatan Riung. Program mencakup tiga modul utama: (1) pencegahan stunting dan pola asuh, (2) kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak, serta (3) bahan pangan lokal dan pengolahan makanan tambahan. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan kapasitas kader sebagai garda terdepan, penguatan deteksi dini melalui kemampuan pengukuran antropometri, dan transfer pengetahuan ke ibu hamil serta keluarga balita di wilayah kerja masing-masing kader (Febriyanti, Wulandari, & Utami, 2024; Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2022). Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Kecamatan Riung dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi, deteksi dini berbasis antropometri, dan pengolahan makanan tambahan berbahan pangan lokal.

2. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN

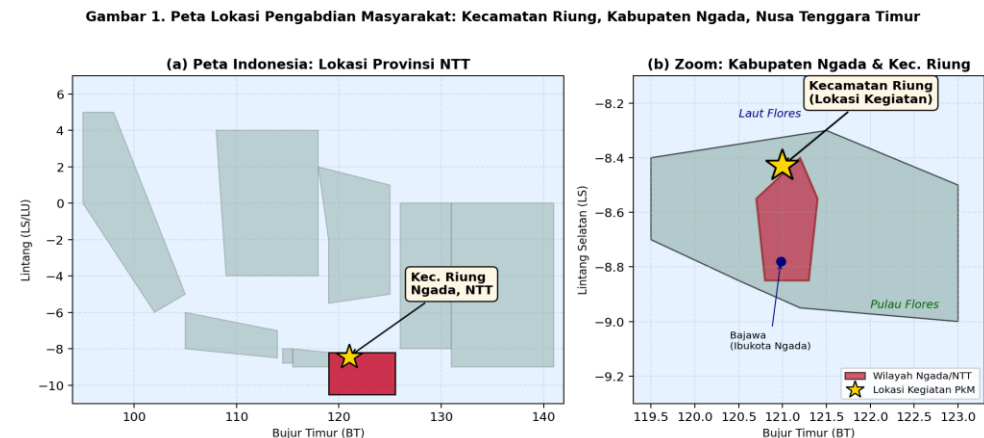
a. Masalah di Lapangan

Berdasarkan observasi awal dan data sekunder, tim mengidentifikasi tiga masalah utama di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada: (1) masih ditemukannya kurang lebih 20 anak terindikasi stunting di satu unit Posyandu wilayah Riung; (2) pemahaman kader Posyandu, ibu hamil, dan ibu balita tentang konsep stunting, gizi seimbang, serta pengolahan MP-ASI masih terbatas (Tia et al., 2022); dan (3) keterampilan kader dalam pengukuran antropometri (tinggi badan dan Lingkar Lengan Atas/LiLA) sebagai instrumen deteksi dini belum merata.

b. Rumusan Pertanyaan

Pertanyaan yang akan dijawab melalui kegiatan PKM ini adalah: (1) Apakah edukasi terstruktur meningkatkan pengetahuan kader Posyandu tentang pencegahan stunting, pola asuh, dan kebutuhan gizi anak? (2) Apakah pelatihan praktik meningkatkan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri? (3) Apakah edukasi pengolahan bahan pangan lokal dapat memperkuat ketersediaan makanan tambahan bergizi untuk balita di Kecamatan Riung?

c. Peta Lokasi Kegiatan



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat: Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur

Sumber: Diolah tim PKM berdasarkan data geografis BPS (2024)

3. KAJIAN PUSTAKA

Teori dan Konsep Stunting

Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah minus dua standar deviasi (SD) kurva pertumbuhan WHO (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2022). Stunting bersifat ireversibel setelah usia tiga tahun dan dipengaruhi oleh determinan langsung (asupan gizi dan penyakit infeksi) maupun tidak langsung (pola asuh, akses pelayanan kesehatan, sanitasi, dan faktor sosial-ekonomi) (Anggraeni et al., 2025; Lehan et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka UNICEF tentang penyebab

malnutrisi yang menempatkan pengetahuan keluarga dan akses layanan kesehatan sebagai determinan kunci.

Teori dan Konsep Rencana Program: Pemberdayaan Kader Posyandu

Pemberdayaan kader Posyandu berlandaskan teori community empowerment dalam pediatric nursing, di mana kader dipandang sebagai agen perubahan di komunitas (Hockenberry et al., 2022). Program edukasi terstruktur memerlukan tiga komponen: (1) transfer pengetahuan berbasis bukti, (2) pelatihan keterampilan teknis (antropometri, penilaian status gizi), dan (3) pendampingan berkelanjutan. Bara, Utami, dan Susilo (2025) menegaskan pengetahuan ASI eksklusif dan MP-ASI dini berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, sehingga konten edukasi kader harus mencakup kedua aspek tersebut. Bakker, Utami, dan Ningsih (2023) menambahkan bahwa karakteristik dan pengetahuan ibu memengaruhi keberhasilan menyusui eksklusif, poin yang relevan untuk modul edukasi kader.

Signifikansi dan Kontribusi

Berbagai studi PKM sebelumnya memperkuat signifikansi pendekatan ini. Novita, Utami, Margareth, dan Salsabilla (2024) mendokumentasikan efektivitas program Gencar Cegah Stunting dalam meningkatkan kapasitas kader. Utami dan Novita (2025) menunjukkan dampak *telecounseling* berbasis pendamping pada keberhasilan pemberian makan bayi. Febriyanti, Wulandari, dan Utami (2024) memberikan perspektif klinis tentang dampak gizi buruk pada kondisi khusus anak. Kegiatan PKM di Kecamatan Riung ini berkontribusi pada (1) memperkaya bukti empiris efektivitas edukasi berbasis komunitas di wilayah Indonesia Timur, (2) menyediakan model intervensi yang dapat direplikasi pada Posyandu lain di Kabupaten Ngada, dan (3) memperkuat ujung tombak pencegahan stunting melalui peningkatan kapasitas kader.

4. METODE

Kegiatan PKM menggunakan kombinasi metode penyuluhan (*lecture*), pelatihan (*skill training*), dan pendampingan (*mentoring*). Sasaran kegiatan adalah 21 kader Posyandu di Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, NTT. Kegiatan dilaksanakan pada 30 Juli 2025, pukul 09.00-12.30 WITA, di Aula Kecamatan Riung, bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Riung. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test pengetahuan (skala 0-10), serta lembar observasi keterampilan antropometri.

Tahap Persiapan

Persiapan meliputi (1) koordinasi dengan Puskesmas dan pihak kecamatan; (2) penyusunan pre-planning kegiatan; (3) penyiapan materi (PPT) untuk tiga modul: Pencegahan Stunting dan Pola Asuh, Kebutuhan Gizi dan Pertumbuhan Anak, serta Bahan Pangan Lokal dan Pengolahan Makanan Tambahan; (4) penyiapan instrumen pre dan post-test dan alat ukur antropometri (microtoise, pita LiLA).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan disusun dalam empat sesi: (1) 09.00-09.30 WITA - Pembukaan dan pre-test; (2) 09.30-10.30 WITA - Materi I: Pencegahan

Stunting dan Pola Asuh, oleh Ns. Yunita Astriani Hardayati, M.Kep.,Sp.Kep.J., dilanjutkan diskusi interaktif; (3) 10.30-11.30 WITA - Materi II: Kebutuhan Gizi dan Pertumbuhan Anak, oleh Lisa Ariyani, disertai pelatihan praktik pengukuran TB menggunakan grafik WHO Child Growth Standards dan LiLA; (4) 11.30-12.30 WITA - Materi III: Bahan Pangan Lokal dan Pengolahan Makanan Tambahan, oleh Gabriel Galih, disertai video edukasi pengolahan PMT, diakhiri dengan post-test dan penutupan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan: (1) kuantitatif, membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test pengetahuan; (2) observasional, menilai kemampuan kader melakukan pengukuran TB dan LiLA secara mandiri. Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi tindak lanjut. Ringkasan tahapan metode disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan, Metode, Waktu, dan Output Kegiatan PKM

Tahap	Metode	Waktu	Output
Persiapan	Koordinasi & Pre-planning	H-7 s.d. H-1	Koordinasi Puskesmas, materi PPT, instrumen pre/post test
Pelaksanaan	Penyuluhan, Pelatihan, Pendampingan	30 Juli 2025, 09.00-12.30 WITA	Pre-test, edukasi 3 materi, pelatihan antropometri, post-test
Evaluasi	Analisis pre/post & observasi	H+1 s.d. H+7	Laporan peningkatan pengetahuan & rencana tindak lanjut

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Sesuai urutan rumusan pertanyaan, hasil PKM disajikan dalam tiga bagian. Pertanyaan 1: edukasi terstruktur meningkatkan pengetahuan kader. Rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 8,7 pada pre-test menjadi 9,6 pada post-test, dengan selisih 0,9 poin atau peningkatan 10,3% (Tabel 2). Seluruh 21 kader hadir penuh selama kegiatan dan menunjukkan antusiasme melalui partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab.

Tabel 2. Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Setelah Edukasi (n=21)

Variabel	Mean Pre-Test	Mean Post-Test
Pengetahuan Kader	8,7	9,6
Selisih (Δ)		+0,9 (10,3%)

Pertanyaan 2: pelatihan praktik meningkatkan keterampilan antropometri. Hasil observasi menunjukkan seluruh 21 kader mampu melakukan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise dan pengukuran lingkaran lengan atas (LiLA) menggunakan pita LiLA secara mandiri, sesuai prosedur standar. Sebelum pelatihan, hanya sebagian kader yang familier dengan pembacaan grafik WHO Child Growth Standards.

Pertanyaan 3: edukasi pengolahan bahan pangan lokal memperkuat ketersediaan makanan tambahan bergizi. Peserta menerima video edukasi dan poster pengolahan PMT berbahan lokal (umbi-umbian, ikan, sayuran lokal Ngada). Poster pencegahan stunting didistribusikan untuk dipasang di papan informasi Posyandu, balai desa, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 2, 3, dan 4.



Gambar 2. Sesi penyuluhan dan diskusi interaktif kader Posyandu Kecamatan Riung



Gambar 3 (kiri). Pelatihan pengukuran antropometri. Gambar 4 (kanan). Pendampingan dan distribusi poster edukasi.

b. Pembahasan

Pembahasan disusun dengan membandingkan (comparing) dan mengkontraskan (contrasting) hasil PKM ini dengan studi terdahulu, sesuai urutan rumusan pertanyaan. Pertama, peningkatan pengetahuan 10,3% pada PKM ini sebanding dengan temuan Novita et al. (2024) pada program Gencar Cegah Stunting yang juga menggunakan kombinasi penyuluhan dan pelatihan. Namun besaran peningkatan pada PKM Kecamatan Riung lebih

moderat dibandingkan studi Anggraeni et al. (2025) yang melaporkan peningkatan pengetahuan hingga 20-25% pada intervensi multi-sesi. Perbedaan ini mengindikasikan keterbatasan dosis intervensi: kegiatan satu hari belum optimal untuk perubahan pengetahuan yang besar, sehingga pendampingan berkelanjutan menjadi prasyarat untuk efektivitas jangka panjang.

Kedua, capaian 100% kader yang mampu melakukan pengukuran TB dan LiLA mendukung temuan Hockenberry et al. (2022) bahwa skill antropometri merupakan kompetensi dasar yang dapat dikuasai melalui pelatihan praktik singkat. Capaian ini juga sejalan dengan Bara et al. (2025) yang menggarisbawahi pentingnya keterampilan teknis kader sebagai komplementer dari pengetahuan teoritis. Kontras dengan studi yang fokus hanya pada penyampaian materi, pendekatan berbasis praktik (skill training) terbukti memberikan hasil yang lebih cepat terlihat.

Kader Posyandu merupakan ujung tombak pencegahan stunting di tingkat komunitas, sehingga peningkatan kapasitas kader akan berkontribusi pada peningkatan kualitas deteksi dini dan edukasi gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga balita. Pengetahuan kader tentang stunting, gizi seimbang, pola asuh, dan pengolahan MP-ASI berbahan lokal masih dapat ditingkatkan melalui edukasi terstruktur yang disampaikan dengan metode penyuluhan, diskusi interaktif, dan media edukasi yang sesuai dengan konteks masyarakat Kecamatan Riung.

Ketiga, edukasi pengolahan pangan lokal sejalan dengan rekomendasi Lehan et al. (2023) dan Utami (2024) bahwa intervensi stunting harus kontekstual dengan ketersediaan pangan setempat. Berbeda dengan pendekatan top-down yang menyarankan bahan pangan eksternal, pendekatan berbasis pangan lokal Ngada lebih berkelanjutan dari sisi biaya dan akseptabilitas keluarga. Bakker et al. (2023) dan Utami dan Novita (2025) memperkuat poin ini dengan menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan ibu dan keluarga secara langsung lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya menasar kader.

Keterbatasan studi ini mencakup: (1) dosis intervensi satu hari yang membatasi besaran perubahan pengetahuan; (2) tidak adanya kelompok pembanding (control group); (3) belum dilakukan pengukuran retensi pengetahuan jangka panjang. Febriyanti et al. (2024) mengingatkan bahwa kasus stunting dan gizi buruk dengan komorbiditas memerlukan pendekatan klinis terstruktur yang melampaui edukasi komunitas, sehingga rujukan ke fasilitas kesehatan tetap diperlukan untuk kasus berat.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM di Kecamatan Riung berhasil meningkatkan pengetahuan kader Posyandu sebesar 10,3% (dari 8,7 menjadi 9,6) dan menghasilkan kompetensi pengukuran antropometri pada seluruh 21 kader. Edukasi berbasis komunitas dengan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terbukti efektif sebagai instrumen optimalisasi peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting.

Saran

Pertama, pendampingan berkelanjutan minimum tiga bulan pasca-edukasi diperlukan untuk memperkuat retensi pengetahuan dan

keterampilan kader. Kedua, distribusi media edukasi (poster dan video pengolahan PMT) harus disertai monitoring penggunaan di tingkat Posyandu dan rumah tangga. Ketiga, kemitraan lintas sektor (Puskesmas, kecamatan, kader) perlu diformalkan dalam rencana aksi tahunan untuk menjamin keberlanjutan. Keempat, studi lanjutan dengan desain pre-post berkelompok pembandingan direkomendasikan untuk mengukur efek bersih intervensi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. N., Mayadewi, C. A., Utami, A., & Rahman, F. M. (2025). Using WhatsApp for Nutrition Surveillance Among Children Under 5 Years in West Java, Indonesia: Cross-Sectional Survey and Feasibility Study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 8, 1-18. <https://doi.org/10.2196/58752>
- Anggraeni, L. D., Utami, T. A., & Wihardja, H. (2025). Factors Contributed Toward Stunting in Children in Indonesia. *Jurnal Mutiara Ners*, 8(1), 1-12.
- Bakker, S. R., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Menyusui Eksklusif pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Alak Kupang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), 482-489.
- Bara, M. F., Utami, T. A., & Susilo, W. H. (2025). Pengaruh Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Dini dengan Kejadian Stunting di Puskesmas X. *Malahayati Nursing Journal*, 7(3), 1179-1187.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Kabupaten Ngada Dalam Angka 2024. Ngada: BPS Kabupaten Ngada.
- Febriyanti, P., Wulandari, P., & Utami, T. A. (2024). Case Report: Mengamati Kasus Gizi Buruk pada Anak dengan Atresia Esofagus RS X Jakarta. *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, 6(3).
- Fitrah, I., Chabibah, A., Anggraeny, D., & Irot, R. A. (2024). Optimizing the Role of Posyandu Cadres in Providing Nutrition Education and Stimulation as Prevention and Handling of Stunting.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2022). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Lehan, A. V., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 961-972.
- Magfirli, H., Alifia, D., & Wibowo, S. (2025). Urgensi Peran Kader Dalam Pencegahan Stunting di Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28-32.
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia.
- Novita, R., Utami, T. A., Margareth, W., & Salsabilla, D. (2024). Optimalisasi Gencar Cegah Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5679-5688.
- Rospati, E., Era, D. P., Urnia, E. E., & Kaltim, P. (2023). The Effectiveness of Posyandu Cadre Empowerment in Enhancing Posyandu Cadre's Knowledge as a Stunting Prevention Effort. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).

- Siregar, N. S. A., Sari, W. A., Adawiyah, R. Al, & Mukodri, D. M. L. (2025). Pendampingan Kader Posyandu dalam Pemenuhan Gizi Ibu Hamil dan Pencegahan Stunting Pada Balita. 54-64.
- Soleha, A. R., & Umaroh, A. K. (2025). Knowledge of Posyandu Cadres in Carrying Out Roles for Stunting Prevention in Jarum Village, Klaten Regency, 8(6), 812-822. <https://doi.org/10.32832/pro>
- Tia, W. Y., Ita, E., & Ngura, E. T. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Stunting Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Ngada. Jurnal Citra Pendidikan, 2.
- Utami, T. A. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak. Dalam Bookchapter Stunting.
- Utami, T. A., & Novita, R. V. T. (2025). The Impact of Counselor Assisted Telecounseling on The Success of Breastfeeding Moms and Baby Child Feeding. Journal of Information Systems Engineering and Management, 10(55s), 1104-1113.
- Utami, T., & Wadu, N. (2024). Pemeliharaan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5350-5362.